

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

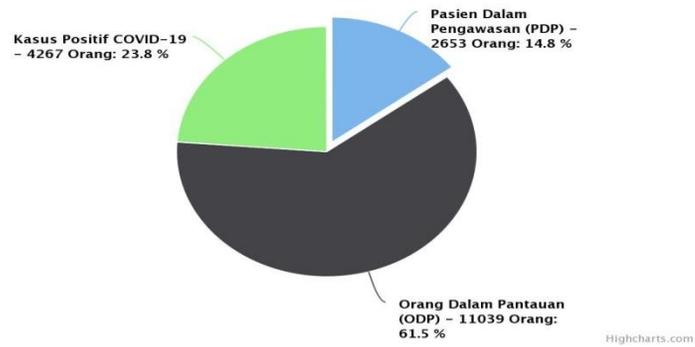
Pada tahun 2020, gangguan pernapasan akut (biasa disebut virus Corona atau COVID-19) masih menjadi berita utama di sebagian besar media massa di dunia. Pernyataan dari Organisasi Kesehatan Dunia membuktikan bahwa COVID-19 adalah virus yang sangat berbahaya. Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa setelah jumlah infeksi global melebihi 121.000, virus tersebut menjadi pandemi global. Dengan pernyataan ini, situasi saat ini tidak boleh dianggap remeh, karena hanya segelintir penyakit yang diklasifikasikan sebagai pandemi sepanjang sejarah. Pandemi sendiri merupakan wabah yang telah menyebar ke beberapa negara dan menyerang banyak orang. Istilah pandemi diekspresikan pada tingkat penyebarannya dan tidak menunjukkan tingkat keparahan penyakit.

Setiap hari, kepanikan masyarakat semakin bertambah karena jumlah penderita yang terinfeksi terus bertambah dan menyebar ke China termasuk Indonesia. Pandemi Covid 19 telah menjangkiti lebih dari 215 negara di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia jumlah kasus baru masih berfluktuasi setiap hari, bahkan jika diimbangi dengan jumlah pasien yang sembuh, angka kematian terus terjadi.

Di negara Indonesia sendiri jumlah kasus positif sebanyak 1.566.995 orang, sembuh 1.414.507 orang, dan meninggal 42.530 orang (WHO, 2021). Dibandingkan dengan daerah dan kota lain di Jawa Tengah, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu daerah dengan peningkatan kasus positif Covid-19 terbesar jika dibandingkan dengan Kabupaten yang terdekat, seperti di Kabupaten Pekalongan dengan jumlah kasus 3.440 positif dan di Kabupaten Tegal ada 6.385, serta di Kabupaten Pemalang sendiri berjumlah 17.880.

Berikut perbandingan monitoring kasus Covid-19 di Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Tegal.

Monitoring Covid 19 Pemalang

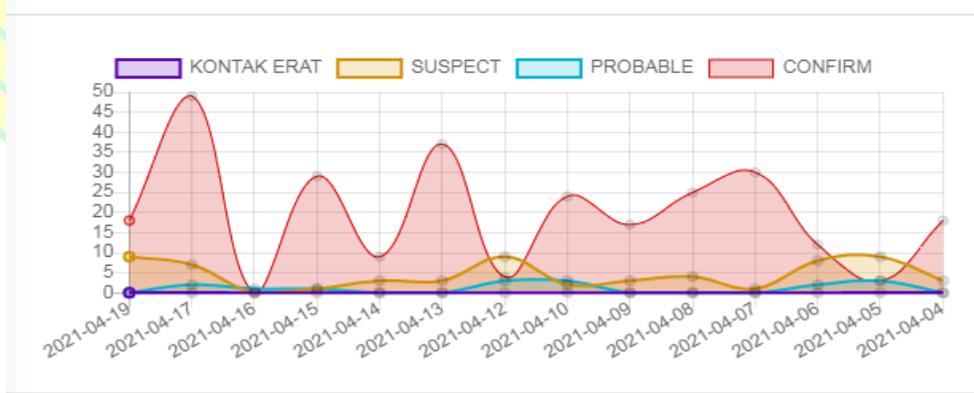


Gambar 1. 1 Monitoring Covid-19 di Kabupaten Pemalang



Gambar 1. 2 Monitoring Covid-19 di Kabupaten Pemalang

Trend Grafik Covid-19 Berdasarkan Penambahan Setiap Hari



Gambar 1. 3 Monitoring Covid-19 di Kabupaten Tegal

Pada awal Januari 2021 jumlah kasus positif Covid-19 yang terkonfirmasi di Kabupaten Pemalang ada 2.622 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 421 kasus aktif dan 155 kasus lainnya meninggal dunia (Utami, 2021). Saat ini (18 April 2021) jumlah kasus positif Covid-19 yang terkonfirmasi di Kabupaten Pemalang adalah: total 11013 petugas surveilans (ODP), total 2624 pasien yang diawasi (PDP), dan total 4243 kasus positif Covid-19, dengan ketentuan 3813 sembuh, 179 dirawat, dan 251 meninggal (ICor Pemalang, 18 April 2021).

WHO sendiri, sebagai Organisasi Kesehatan Dunia, memberikan definisi yang komprehensif tentang kesehatan fisik, mental dan sosial. Oleh karena itu, upaya penanganan Covid-19 harus tepat. Tidak hanya untuk kesehatan fisik, tetapi juga untuk kesehatan mental dan sosial. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan pekerja non *work from home* terhadap penularan virus Covid-19 di Kabupaten Pemalang, dikarenakan Kabupaten Pemalang merupakan salah satu daerah dengan peningkatan kasus positif Covid-19 terbesar. Seperti halnya yang tertera di atas Jumlah kasus Covid di Kabupaten Pemalang pada bulan Januari 2021 berjumlah 2.622 orang dan di bulan April 2021 ada 4.243 orang.

Semakin meningkatnya jumlah pasien positif di Kabupaten Pemalang sampai dengan saat ini jumlah pasien yang positif terus mengalami peningkatan, begitupun dengan usaha pemerintah untuk menanggulangi pandemi ini. Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah Kabupaten Pemalang. PSBB mulai berlaku pada tanggal 10 April 2020 sampai Kamis tanggal 23 April 2020 (Sutrisna, 2020). Setelah berakhir masa PSBB pada tanggal 21 Mei 2020. Pemerintah kini memperpanjang masa PSBB pada 22 Mei sampai 4 Juni 2020 (Kontan, 2020). Pada saat ini pemerintah telah mengubah masa PSBB ke masa PSBB transisi.

Menindaklanjuti kebijakan Pemerintah dalam pengendalian COVID-19 sebagaimana tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro dan Pembentukan Posko Penanganan *Corona Virus Disease 2019* di Tingkat Desa dan Kelurahan untuk Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* dan Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 443.5/0002350 tanggal 8 Februari 2021

tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Berbasis Mikro untuk Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) di Jawa Tengah, Bupati Pemalang telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor: 443.1/335/2021 tanggal 9 Februari 2021. Adapun informasi yang terkini menurut Instruksi Mendagri No. 22 dan No.23 Tahun 2021 tanggal 1 Juli sampai 2 Agustus 2021 ditetapkannya pemberlakuan PPKM level 1-4 di sejumlah provinsi.

Pada kenyataannya, wabah virus Covid-19 yang menyebar dengan sangat cepat. Hal ini sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan banyak orang yang mengalami gejala kecemasan. Dalam sebuah survei yang dilakukan Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) terhadap lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika Serikat, ditemukan bahwa 48% responden merasa cemas akan tertular virus corona. Sekitar 40% mengkhawatirkan mereka akan sakit berat atau meninggal akibat Covid-19, dan 62% mencemaskan keluarga atau orang tercintanya tertular. Lebih dari sepertiga responden mengatakan pandemi Covid-19 berdampak serius pada kesehatan mental mereka, dan efeknya cukup berat pada kehidupan sehari-hari. Kecemasan tertinggi pada responden terkait pandemi ini adalah pengaruh pada keuangan, kekurangan makanan, obat, dan kebutuhan lainnya (Kompas, 2020). Kecemasan yang muncul karena berbagai perubahan yang terjadi dalam hidup seseorang antara lain berkurangnya atau bahkan hilang sumber penghasilan. Hilangnya sumber pendapatan tentu saja bukan hanya mengakibatkan kecemasan selama adanya pandemi saja namun mereka juga cemas dalam menghadapi di masa yang akan datang. Berbagai perusahaan terpaksa melakukan efisiensi pada pekerja akibat regulasi sosial dan *physical distancing*, Dari mulai penurunan investasi saham, bahkan sampai harus mengeluarkan kebijakan merumahkan sebagian karyawan, pengurangan jam bekerja atau lembur, sehingga penghasilan berkurang, bahkan sampai pemutusan hubungan kerja (Kompas, 2020).

Kecemasan, kekhawatiran memang tak dipungkiri akan menjalari perasaan siapa saja di masa pandemi Covid-19 ini, termasuk para pekerja non *work from home*.

Chusairi (1997) menyatakan kematian sebagai pengalaman yang tak terelakkan dapat terjadi setiap saat, maka dari itulah hal ini dapat menimbulkan kecemasan

dalam diri individu. Belsky (dalam Henderson, 2002) menggambarkan kecemasan terhadap kematian sebagai pemikiran, ketakutan dan emosi tentang peristiwa terakhir dari hidup yang individu alami di bawah kondisi-kondisi hidup yang normal.

Seperti yang dilakukan Elizabeth Kubler-Ross (1969) dalam bukunya "*On Death and Dying*" pada pasien yang meninggal di rumah sakit, dapat disimpulkan bahwa ketika menghadapi masalah kematian, hebatnya sebagian besar pasien rumah sakit yang diteliti mengalami proses tersebut dari tahap pertama yaitu penolakan dan isolasi, tahap kedua kemarahan, tahap ketiga tawar-menawar, tahap keempat depresi dan tahap kelima penerimaan.

Schaie dan Willis (1991) percaya bahwa kecemasan tentang kematian berkaitan dengan berbagai faktor, seperti kepercayaan pada disfungsi emosional orang normal.

Kecemasan dapat terjadi di setiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru. Kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak jelas yang disertai dengan adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi (Stuart, 2016). Kemungkinan yang berhubungan dengan kecemasan sebagai respon terhadap pandemi Covid-19 ini dapat mencakup insomnia, perubahan konsentrasi, iritabilitas, berkurangnya produktifitas dan konflik antar pribadi, stigma, ketakutan penularan kepada yang rentan (Brook, 2020).

Meningkatnya tingkat kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada saat masa pandemi, termasuk pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, World Health Organization (WHO, 2020). Kecemasan merupakan gangguan mental emosional (Risksdas, 2013). Seseorang yang mengalami perubahan dalam emosional bila dibiarkan dan berkembang akan dapat menjadi patologis oleh sebab itu penting adanya antisipasi supaya kesehatan jiwa masyarakat terjaga (Khairiyah, 2016).

Pekerja non *work from home* beresiko tinggi untuk tertular virus Covid-19, dikarenakan di masa pandemi ini para pekerja non *work from home* memiliki aktivitas di luar rumah dan selalu berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat terjadi adanya penularan virus Covid-19. Maka, pekerja non *work from home* memiliki tingkat kecemasan terhadap penularan virus Covid-19 dan penting untuk diteliti.

Sehubungan dengan beberapa hal yang telah dijelaskan, di Kabupaten Pemalang angka kematian akibat Covid-19 yang semakin meningkat. Hal ini, dapat memberikan dampak kecemasan bagi para pekerja non *work from home* karena banyaknya berita tentang pasien Covid-19 di Kabupaten Pemalang.

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kecemasan Pekerja Non *Work From Home* terhadap Penularan Virus Covid-19 di Kabupaten Pemalang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa penyebab tingginya kasus Covid-19 di Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana kesehatan pekerja non *work from home* di Kabupaten Pemalang selama pandemi?
3. Bagaimana gambaran kecemasan pekerja non *work from home* terhadap penularan virus Covid-19 di Kabupaten Pemalang?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi “Gambaran Kecemasan Pekerja Non *Work From Home* terhadap Penularan Virus Covid-19 di Kabupaten Pemalang”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti pilih, maka dapat rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada pekerja non *work from home* dalam terhadap penularan virus Covid-19 di Kabupaten Pemalang.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada pekerja non *work from home* dalam terhadap penularan virus Covid-19 di Kabupaten Pemalang.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan khususnya di bidang psikologi, kesehatan mental dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaatnya bagi masyarakat yaitu untuk mengetahui informasi tentang Covid-19, dari pengertiannya, tingkat kasusnya, cara pencegahan dan penanganannya. Serta mengurangi tingkat kecemasan pada pekerja non *work from home* terhadap penularan virus Covid-19 di Kabupaten Pemalang.

